

Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur Terhadap Mual Muntah Pasca Operasi *Section* *Ceasarea* Dengan Anestesi Spinal

The Effect of Acupressure Therapy on Nausea and Vomiting After Caesarean Section with Spinal Anesthesia

¹**Rio Harmoni, ¹Septian Mixrova Sebayang, ¹Dwi Novitasari, ¹Emiliani Elsi Jerau**

¹Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Email: rioharmoni25@gmail.com

Submisi: 12 September 2025; Penerimaan: 10 Desember 2025; Publikasi 30 Desember 2025

Abstrak

penanganan yang dilakukan untuk mengatasi mual muntah pasca bedah dapat diberikan secara farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dengan pemberian antiemetic, sedangkan terapi non farmakologi dengan akupresur. Mengetahui pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap mual muntah pasca operasi section cesarea dengan anestesi spinal. Jenis penelitian yang digunakan quasi experimental dengan desain penelitian prepost test with control group design. Responden akan diberikan perlakuan pretest dan posttest dengan skala pengukuran Gordon, pada kelompok eksperimen akan dilakukan pemberian terapi akupresur. Sampel pada penelitian ini berjumlah 44 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah consecutive sampling. Pengumpulan data pada bulan Mei – Juli 2025. Hasil penelitian menemukan bahwa pada kelompok eksperimen ditemukan paling banyak pasien pada pre test ditemukan tidak mengalami mual muntah yaitu 68.2%, post test 2 jam merasa mual muntah kedua kelompok yaitu 52.3%. Post test 6 jam tidak merasa mual yaitu 84.1%. Pada kelompok kontrol ditemukan paling banyak pasien pada pre test ditemukan tidak mengalami mual muntah yaitu 72.7%), post test 2 jam merasa mual muntah kedua kelompok yaitu 45.5%. Post test 6 jam tidak merasa mual yaitu 88.6%. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kejadian mual muntah sebelum dan sesudah 2 jam ($p=0.013$) dan sesudah 6 jam ($p=0.046$) pemberian terapi akupresus pada kelompok eksperimen. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kejadian mual muntah sebelum dan sesudah 2 jam ($p=0.000$) dan sesudah 6 jam ($p=0.021$) pemberian terapi akupresus pada kelompok kontrol pasca operasi section Caesarea dengan anestesi spinal. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kejadian mual muntah antara kedua kelompok pada data pre-test ($p= 0,706$), post test 2 jam (0,201) dan post test 2 jam (0,537) pasca operasi section Caesarea dengan anestesi spinal.

Kata Kunci : Anestesi Spinal, Akupresur, Mual Muntah, Sectio Caesarea

Abstract

Treatment for post-surgical nausea and vomiting can be provided pharmacologically and non-pharmacologically. Pharmacological therapy involves administering antiemetics, while non-pharmacological therapy involves acupressure. This study aimed to determine the effect of acupressure therapy on post-surgical nausea and vomiting following cesarean section with spinal anesthesia. This study used a quasi-experimental design with a pre-post test and control group design. Respondents will be given pretest and posttest treatment with Gordon measurement scale, in the experimental group will be given acupressure therapy. The sample in this study amounted to 44 respondents. The sampling technique used was consecutive sampling. Data collection in May - July 2025. The results of the study found that in the experimental group, most patients were found to have no nausea and vomiting in the pre-test, namely 68.2%, post-test 2 hours felt nausea and vomiting in both groups, namely 52.3%. Post-test 6 hours did not feel nausea, namely 84.1%. In the control group, most patients were found to have no nausea and vomiting in the pre-test, namely 72.7%), post-test 2 hours felt nausea and vomiting in both groups, namely 45.5%. Post-test 6 hours did not feel nausea, namely 88.6%. There was a significant difference between the incidence of nausea and vomiting before and after 2 hours ($p = 0.013$) and after 6 hours ($p = 0.046$) administration of acupressure therapy in the experimental group. There was a significant difference between the incidence of nausea and vomiting before and after 2 hours ($p=0.000$) and after 6 hours ($p=0.021$) of acupressure therapy in the control group after Caesarean section surgery with spinal anesthesia. There was no significant difference in the incidence of nausea and vomiting between the two groups in the pre-test data ($p=0.706$), 2-hour post-test (0.201) and 2-hour post-test (0.537) after Caesarean section surgery with spinal anesthesia.

Keywords: Spinal Anesthesia, Acupressure, Nausea and Vomiting, Cesarean Section

Pendahuluan.

Sectio Caesarea adalah melahirkan janin dengan cara pembedahan pada dinding perut dan dinding *uterus*, Dimana setelah enam minggu keadaan uterus akan kembali pada keadaan sebelum (Sarif et al., 2024). *Sectio caesarea* merupakan proses pembedahan untuk melahirkan bayi melalui sayatan di dinding perut dan rahim. Operasi caesarea dilakukan sebagai opsi jika kelahiran normal tidak bisa dilakukan. Istilah persalinan *Sectio caesarea* berasal dari bahasa latin *Cedere* yang memiliki arti memotong, merujuk dalam operasi yang bertujuan melahirkan melahirkan bayi dengan membuka dinding perut dan rahim ibu (Ii & Caesarea, 2021). Menurut *World Health Organization*, menyatakan tindakan operasi *Sectio caesarea* (SC) sekitar 5-15%. Data *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* tahun 2021 menunjukkan sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui *Sectio caesarea* (SC) (*World Health Organization*, 2019). Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2021, jumlah persalinan dengan metode *Sectio caesarea* (SC) di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi dilakukannya persalinan secara *Sectio caesarea* (SC) disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase sebesar 23,2% dengan posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklamsi (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Menurut data *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia* (SKDI) tahun 2021, menyatakan angka kejadian persalinan di Indonesia dengan metode *sectio ceasar* sebanyak 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan angka persalinan melalui metode *Sectio caesarea* (Komarijah et al., 2023). Berdasarkan data tahun 2018 yang didapatkan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Al Ihsan Simpang Empat Pasaman Barat jumlah ibu yang melahirkan dengan *sectio caesar*

sebanyak 1.232 orang dari 1417 persalinan (86,9%), pada tahun 2019 tercatat sebanyak 1.442 dari 1.624 persalinan (88,8%) dan pada tahun 2020 sebanyak 1.144 dari 1.311 persalinan (87,3%) (Rekam Medik RSIA Al Ihsan Simpang Empat Pasaman Barat, 2021). Temuan data tersebut terlihat bahwa persentase kelahiran dengan *sectio caesar* di RSIA Al Ihsan Simpang Empat Pasaman Barat sangat tinggi, bahkan jauh lebih tinggi dari rata-rata persalinan *Sectio caesarea* didunia (60%) (Zaini & Sari, 2021).

Anestesi *regional* merupakan pilihan utama untuk tindakan *Sectio caesarea*, keuntungan dari anestesi regional termasuk : penurunan resiko ibu terhadap aspirasi, paparan janin terhadap obat yang bersifat depresan akan berkurang, ibu yang tetap sadar akan kelahiran anaknya dan penggunaan opioid pada teknik spinal sebagai manajemen nyeri pasca bedah (Setiawan, 2023). Selain memiliki kelebihan tersebut, teknik anestesi spinal juga memiliki kelemahan yakni resiko terjadi kegagalan atau tidak adekuat blok yang di dihasilkan. Angka kegagalan dapat terjadi 5% hingga 17% yang bervariasi dari berbagai negara di dunia. Salah satu penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan menunjukkan tingkat kegagalan teknik spinal pada operasi *section caesarea* 11% (12,3% saat operasi *emergency* dan 9,3% saat operasi elektif). Selain itu juga anestesi spinal atau subarachnoid secara tipikal menghasilkan variasi penurunan tekanan darah yang mungkin disertai dengan penurunan heart rate dan kontraksi jantung, serta mual dan muntah (Wisudarti et al., 2023). Akibat dari anestesi spinal dapat menyebabkan bradikardi yang disebabkan oleh peningkatan *tonus parasimpatis*, blok serabut *saraf akselerator* jantung dan penurunan aktivitas *baroreseptor* (Ratnadi, 2022). Blokade pada sistem darah vena dapat menyebabkan penurunan tonus pembuluh darah vena (*vasodilatasi*) sehingga terjadi penumpukan darah pasca *arteriole*, mengakibatkan aliran balik vena menuju ke jantung berkurang yang berdampak pada penurunan *cardiac output*, volume sirkulasi

menurun serta tekanan darah menurun. Dengan adanya reflek kompensasi *vasokonstriksi* pembuluh darah yang tidak terkena blokade maka pasien tidak mengalami syok meskipun curah jantung serta volume sirkulasi menurun (Ii et al., 2015).

Post Operative Nausea and Vomiting (PONV) adalah mual dan atau muntah yang terjadi 24 jam pertama setelah pembedahan. *Nausea* atau mual adalah sensasi subyektif akan keinginan untuk muntah tanpa gerakan ekspulsif otot, jika berat akan berhubungan dengan peningkatan sekresi kelenjar ludah, gangguan *vasomotor* dan berkeringat (Beno et al., 2022). Mual adalah sensasi subyektif tidak nyaman yang berhubungan dengan keinginan untuk muntah. Muntah adalah fenomena fisik dari usaha ekspulsi isi lambung dari mulut dan dikarenakan kekuatan kontraksi otot abdomen, diafragma dan membukanya kardiak lambung (Apsari et al., 2023). Penyebab mual dan muntah sering dihubungkan dengan berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dikategorikan ke dalam faktor risiko yang berhubungan dengan pasien, faktor risiko anestesi, dan faktor risiko pembedahan. Faktor risiko yang berhubungan dengan pasien meliputi umur, jenis kelamin, status merokok, riwayat mual dan muntah sebelumnya, dan riwayat mabuk perjalanan. Faktor risiko anestesi meliputi pemakaian anestesi volatile, pemakaian Nitrous Oxide (N₂O), dan pemakaian opioid pasca operasi (Beno et al., 2022). Mual dan muntah merupakan dua efek samping pasca operasi yang paling sering ditemui. Akibat rangsangan langsung dari saluran cerna (Makoreseptor), peristaltik dan perlintasan lambung terjadi masalah maka akan terjadi mual, apabila gangguan tersebut makin lama makin hebat maka pusat muntah akan dirangsang melalui saraf vagus sehingga dapat mengakibatkan muntah, hal ini dapat terjadi karena adanya kerusakan mukosa usus dan lambung, termasuk dalam hal ini distensi lambung merupakan factor yang berperan penting (Beno et al., 2022)

Kurang lebih 30 % pasien mengalami muntah (vomiting) dan 50 % mengalami Mual (nausea) dan 80 % mengalami mual dan muntah. Mual dan muntah adalah resiko yang sudah di ketahui oleh Dokter ahli anestesi mungkin timbul dari anestesia. Muntah (vomiting) dapat menimbulkan kesakitan bagi pasien setelah menjalani operasi bedah terutama apabila operasi bedah yang telah dilakukan tersebut mengharuskan dilakukannya sayatan dibagian abdomen (abdominal incision) (Setiawan, 2023). Terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi mual muntah pasca operasi, Terapi farmakologi dan non farmakologi dapat digunakan untuk mencegah dan menangani mual dan muntah. Pemberian obat-obatan antiemetik pada terapi farmakologi yang diberikan kepada pasien tidak memuaskan sebagai monoterapi atau kombinasi karena tidak bisa sepenuhnya memperbaiki mual dan muntah. Oleh karena itu ahli anestesi mencoba menemukan beberapa metode yang murah dan non-invasif untuk mengobati mual dan muntah pasca operasi seperti terapi nonfarmakologi yaitu menggunakan beberapa terapi komplementer yang mengacu pada efektifitasnya (Sarif et al., 2024). Terapi akupresur merupakan metode yang efektif yang dapat digunakan untuk pengelolaan mual dan muntah postoperative. Karena selain mudah dilakukan, juga murah serta tidak memiliki efek samping yang dapat membahayakan pasien (Hermiati, 2018). Akupresur adalah cara pijatan berdasarkan ilmu akupunktur atau bisa juga disebut akupunktur tanpa jarum. Terapi akupresur menjadi salah satu terapi non farmakologis berupa terapi pijat pada titik meridian tertentu yang berhubungan dengan organ dalam tubuh untuk mengatasi mual muntah. Terapi ini tidak memasukkan obat secara invasif, melainkan dengan mengaktifkan sel-sel yang ada didalam tubuh sehingga terapi ini tidak memberikan efek samping seperti obat dan tidak membutuhkan biaya yang mahal (Setiawan, 2023).

Sedangkan yang dimaksud akupresur tidak lebih dari pengembangan ilmu

akupuntur. Hanya saja dalam ilmu akupuntur di gunakan jarum yang menembus kulit tubuh, sementara akupresur hanya menggunakan jari tangan atau benda tumpul yang tidak melukai kulit. Titik terapi yang digunakan dalam akupresur mengacu kepada titik-titik akupuntur yang disebut dengan lintasan *meridian* (E.Rahmayati, 2017).

Akupresure dapat mengatasi Postoperative Nausea and Vomiting (PONV). Cara yang dilakukan yaitu menekan titik Pericardium 6 (P6), titik P6 terletak 3 jari dibawah pergelangan tangan. Stimulasi pada titik P6 dapat memperbanyak pelepasan Adrenocorticotropik hormone (ACTH) dan beta- endorphin di hipofise serta Pelepasan Adrenocorticotropik hormone (ACTH) dan beta-endorphin dapat menghambat pusat muntah. Tekanan dapat diberikan dengan tangan, telapak tangan, siku, kaki, atau alat khusus lainnya. Akupresur dapat memberikan beberapa manfaat untuk kesehatan, seperti: Meredakan rasa nyeri, Meningkatkan sirkulasi darah, Merangsang sistem saraf, Membuat tubuh rileks dan lebih bertenaga (Siswandi, 2019). Titik Pericardium (P6) adalah titik yang terletak dijalur meridian selaput jantung yang memiliki dua cabang yakni ke selaput jantung dan jantung, kemudian terus ke bawah menembus diafragma dan melintasi lambung. Penekanan pada titik pericardium (P6) tepatnya pada daerah pergelangan tangan yaitu 3 jari dari daerah distal pergelangan tangan antara dua tendon flexor carpi radialis dan otot palmaris longus (Ummah, 2019). Terapi akupresur ini tekanan dilakukan selama 15-20 detik (Setiawan, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Panti, diperoleh data pasien yang akan menjalani operasi Sectio caesarea dari bulan November 2024 sampai Desember 2024 berjumlah 96 pasien. Hasil wawancara dengan salah satu perawat di ruang recovery room mengatakan bahwa dari rata-rata 96 pasien perdua bulan yang telah dilakukan operasi Sectio caesarea dengan spinal anestesi, sebesar 50% mengalami PONV.

Penanganan Postoperative Nausea and Vomiting PONV pada pasien pasca operasi Sectio caesarea yang diberikan di RSI Ibnu Sina Panti yaitu memberikan terapi farmakologi, dengan memberikan injeksi metoclopramide dan injeksi ranitidine, serta tidak dilakukan terapi non farmakologi.

Metoclopramide adalah agen prokinetik *traktus gastrointestinal* bagian atas karena sifat *kolinomimetik perifer* yang dimilikinya (yaitu memfasilitasi transmisi *asetilkolin* pada *reseptor muskarinik selektif*). Metoclopramide menghasilkan efek antiemetik dengan mengeblok reseptor dopamine pada *chemoreseptor trigger zone* dari Susunan saraf pusat (SSP). Metoclopramide meningkatkan *tonus sfingter esofagus* bawah, mempercepat pengosongan lambung dan menurunkan volume cairan lambung. Dosis dewasa metoklorpamid adalah 10-15 mg (0.25 mg/kg) secara intravena, durasi kerja lebih cepat 30-60 menit. Ranitidine mempunyai masa kerja cukup lama, pemberian dosis 150 mg efektif menekan sekresi asam lambung selama 8-12 jam. Efek samping obat antara lain adalah trombositopenia, konstipasi, diare, atralgia, sakit kepala dan pusing (N. M. P. Dewi, 2022).

Metode penelitian

Penelitian kuantitatif, dan penelitian ini menggunakan desain eksperimental semu (*quasy eksperimental design*). Rancangan ini berupaya untuk melibatkan kelompok eksperimen dengan kelompok control ,penelitian ini adalah *prepost test* dengan kelompok kontrol (*pretest-posttest with control group design*). Dimana pada desain ini kelompok baik eksperimen maupun kontrol dipilih secara acak, dimana keduanya di beri *pretest* dan *posttest*. Pada penelitian ini juga, kelompok control mendapat terapi farmakologi untuk mengatasi mual muntah. Hasilnya nanti dapat dilihat perbandingan *pretest* dan *posttest* dari masing-masing kelompok kemudian dibandingkan lagi antara kelompok variabel dan control, Penelitian ini dilaksanakan di ruang *recovery room* RSI Ibnu Sina Panti. Responden yang

termasuk dalam kelompok eksperimen 44 responden dan kelompok kontrol 44 responden. Total jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 88 responden. Populasi dalam penelitian ini adalah yang pasien post operasi *Section caesarea* dengan anestesi spinal di RSI Ibnu Sina Panti dengan rata- rata 96 pasien perdua bulan atau 48 pasien perbulan.pengambilan

sampel yang digunakan sebanyak 96 responden, yang termasuk dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah inklusi dan eksklusi. Inklusi adalah kriteria dimana individu memenuhi persyaratan untuk terlibat dalam penelitian. Sedangkan eksklusi adalah individu yang telah masuk kriteria inklusi

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakterisitik Respn	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	F	%	f	%
Usia :				
18 - 25 tahun	15	34.1	13	29.5
26 - 35 tahun	24	54.5	25	56.8
36 - 45 tahun	5	11.4	6	13.6
Durasi Operasi :				
31 - 60 menit	37	84.1	36	81.8
61 - 90 menit	7	15.9	8	18.2
Riwayat Operasi :				
Belum Pernah	22	50.0	21	47.7
Pernah	22	50.0	23	52.3
Riwayat Merokok :				
Tidak	41	93.2	41	93.2
Ya	3	6.8	3	6.8
Riwayat Mabuk Perjalanan:				
Tidak	20	45.5	23	52.3
Ya	24	54.5	21	47.7
Status ASA :				
ASA II	44	100.0	44	100.0
Riwayat PONV :				
Tidak	32	72.7	30	68.2
Ya	12	27.3	14	31.8
Total	44	100.0	44	100.0

Sumber:Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa paling banyak responden berusia terbanyak 26-35 tahun pada kedua kelompok yaitu 24 orang (54.5%) pada kelompok eksperimen dan 25 orang (56.8%) pada kelompok kontrol. Durasi operasi terbanyak adalah 31 - 60 menit pada kedua kelompok yaitu 37 orang (84.1%) pada kelompok eksperimen dan 36 orang (81.8%)

pada kelompok kontrol. Riwayat operasi terbanyak adalah pada kategori pernah pada kedua kelompok yaitu 22 orang (50.0%) pada kelompok eksperimen dan 23 orang (52.3%) pada kelompok kontrol. Lebih banyak tidak memiliki riwayat merokok pada kedua kelompok yaitu masing – masingnya sebesar 41 orang (93.2%). Memiliki riwayat mabuk perjalanan lebih banyak kelompok

eksperimen yaitu 24 orang (54.5%) dan tidak memiliki riwayat mabuk perjalanan lebih banyak kelompok kontrol yaitu 23 orang (52.3%). Semua responden dengan status ASA II pada semua kelompok yaitu masing – masingnya sebanyak 44 orang

(100%). Lebih banyak tidak memiliki riwayat PONV pada kedua kelompok yaitu 32 orang (72.7%) pada kelompok eksperimen dan 30 orang (68.2%) pada kelompok kontrol di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Panti.

Tabel 2. Kejadian Mual Muntah

Kejadian Mual Muntah	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	f	%	f	%
Pre Test :				
Tidak Merasa Mual	30	68.2	32	72.7
Merasa Mual	13	29.5	10	22.7
Muntah	1	2.3	2	4.5
Post Test 2 Jam:				
Tidak Merasa Mual	18	40.9	15	34.1
Merasa Mual	23	52.3	20	45.5
Muntah	3	6.8	9	20.5
Post Test 6 Jam:				
Tidak Merasa Mual	37	84.1	39	88.6
Merasa Mual	7	15.9	5	11.4
Total	44	100.0	44	100.0

Sumber:Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pada pre test ditemukan paling banyak responden tidak mengalami mual muntah pada kedua kelompok yaitu 30 orang (68.2%) pada kelompok eksperimen dan 32 orang (72.7%) pada kelompok kontrol. Post test 2 jam ditemukan paling banyak responden menyatakan merasa mual muntah kedua kelompok yaitu 23 orang

(52.3%) pada kelompok eksperimen dan 20 orang (45.5%) pada kelompok kontrol. Post test 6 jam ditemukan paling banyak responden menyatakan tidak merasa mual kedua kelompok yaitu 37 orang (84.1%) pada kelompok eksperimen dan 39 orang (88.6%) pada kelompok kontrol di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Panti.

Tabel 3. Perbedaan Kejadian Mual Muntah Pada Kelompok Eksperimen

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test 2 Jam - Pre Test	Negative Ranks	8 ^a	14.50	116.00
	Positive Ranks	21 ^b	15.19	319.00
	Ties	15 ^c		
	Total	44		
Post Test 6 Jam - Pre Test	Negative Ranks	12 ^d	8.50	102.00
	Positive Ranks	4 ^e	8.50	34.00
	Ties	28 ^f		
	Total	44		

Sumber:Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa pada *post 2* jam terjadi penurunan mual muntah responden. Hal ini ditunjukkan oleh *Negative Ranks* ($N = 8$, *Mean Rank* = 14.50, *Sum of Ranks* = 116.00), yang berarti sebanyak 8 pasien mengalami penurunan gejala mual muntah dibandingkan sebelum eksperimen. Selain itu, *Positive Ranks* ($N = 21$, *Mean Rank* = 15.19, *Sum of Ranks* = 319.00) menunjukkan bahwa sebanyak 21 pasien yang mengalami peningkatan mual muntah setelah 2 jam eksperimen. Sementara itu, *Ties* ($N = 15$) mengindikasikan bahwa terdapat 15 pasien yang memiliki gejala yang tetap sama sebelum dan setelah 2 jam pemberian terapi akupresur pada kelompok eksperimen.

Pada *post 6* jam terjadi penurunan mual muntah terhadap 8 orang pasien

responden. Hal ini ditunjukkan oleh *Negative Ranks* ($N = 12$, *Mean Rank* = 8.50, *Sum of Ranks* = 102.00), yang berarti sebanyak 12 pasien mengalami penurunan gejala mual muntah dibandingkan sebelum eksperimen. Selain itu, *Positive Ranks* ($N = 4$, *Mean Rank* = 8.50, *Sum of Ranks* = 34.00) menunjukkan bahwa adanya sebanyak 4 pasien yang mengalami peningkatan mual muntah setelah 6 jam eksperimen. Sementara itu, *Ties* ($N = 28$) mengindikasikan bahwa terdapat 28 pasien yang memiliki gejala yang tetap sama yaitu tidak mual dan muntah sebelum dan setelah 6 jam pemberian terapi akupresur pada kelompok eksperimen di ruang *recovery room* RSI Ibnu Sina Panti. Hasil uji lanjut untuk menentukan nilai signifikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. kejadian mual muntah menurun setelah 2 jam diberikan terapi akupresus

Uji Statistik	Post Test 2 Jam - Pre Test	Post Test 6 Jam - Pre Test
Z	-2.475 ^b	-2.000 ^c
Asymp. Sig. (2-tailed)	.013	.046

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel .4 hasil nilai statistic uji Wilcoxon, diperoleh pada post test 2 jam, nilai $Z = -2,475$ dengan nilai signifikansi $p = 0,013$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa kejadian mual muntah menurun setelah 2 jam diberikan terapi akupresus pada kelompok eksperimen. Karena $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kejadian mual muntah sebelum dan sesudah 2 jam pemberian terapi akupresus pada kelompok eksperimen. Pada post test 6 jam, diperoleh nilai $Z = -2.000$ dengan nilai signifikansi $p = 0,046$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa kejadian mual muntah menurun setelah 6 jam diberikan terapi akupresus pada kelompok eksperimen. Karena $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kejadian mual muntah sebelum dan

sesudah 6 jam pemberian terapi akupresus pada kelompok eksperimen. Hasil ini menunjukkan bahwa eksperimen yang diberikan memiliki dampak positif dalam menurunkan mual muntah secara signifikan. Mayoritas responden mengalami perbaikan kondisi setelah 6 jam diberikan terapi akupresus, baik dari merasa mual menjadi tidak merasa mual, maupun dari yang mengalami muntah menjadi tidak mengalami muntah setelah 6 jam diberikan terapi akupresus. Selain itu ada responden yang mengalami kondisi yang sama yaitu tidak merasa mual sebelum dan setelah 6 jam diberikan, dapat disimpulkan bahwa eksperimen ini efektif dan layak diterapkan dalam upaya menurunkan mual muntah pada pasien pasca operasi *sectio Caesarea* dengan anestesi spinal.

Tabel 5. Perbedaan Kejadian Mual Muntah Pada Kelompok Kontrol

			N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post Test 2 – Pre Test	Jam	Negative Ranks	3 ^a	13.50	40.50
		Positive Ranks	25 ^b	14.62	365.50
		Ties	16 ^c		
		Total	44		
Post Test 6 - Pre Test	Jam	Negative Ranks	8 ^d	5.13	41.00
		Positive Ranks	1 ^e	4.00	4.00
		Ties	35 ^f		
		Total	44		

Sumber:Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 5 hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa pada *post* 2 jam terjadi penurunan mual muntah terhadap 3 orang responden. Hal ini ditunjukkan oleh *Negative Ranks* (N = 3, *Mean Rank* = 13.50, *Sum of Ranks* = 40.50), yang berarti sebanyak 3 pasien mengalami penurunan gejala mual muntah dibandingkan sebelum eksperimen. Selain itu, *Positive Ranks* (N = 25, *Mean Rank* = 14.62, *Sum of Ranks* = 365.50) menunjukkan bahwa adanya sebanyak 25 pasien yang mengalami peningkatan mual muntah setelah 2 jam eksperimen. Sementara itu, *Ties* (N = 16) mengindikasikan bahwa terdapat 16 pasien yang memiliki gejala yang tetap sama sebelum dan setelah 2 jam pada kelompok eksperimen. Pada *post* 6 jam terjadi

penurunan mual muntah terhadap 8 orang pasien responden. Hal ini ditunjukkan oleh *Negative Ranks* (N = 8, *Mean Rank* = 5.13, *Sum of Ranks* = 41.00), yang berarti sebanyak 8 pasien mengalami penurunan gejala mual muntah dibandingkan sebelum eksperimen. Selain itu, *Positive Ranks* (N = 1, *Mean Rank* = 4.00, *Sum of Ranks* = 4.00) menunjukkan bahwa adanya sebanyak 1 pasien yang mengalami peningkatan mual muntah setelah 6 jam eksperimen. Sementara itu, *Ties* (N = 35) mengindikasikan bahwa terdapat 35 pasien yang memiliki gejala yang tetap sama sebelum dan setelah 6 jam pada kelompok eksperimen di ruang *recovery room* RSI Ibnu Sina Panti. Hasil uji lanjut untuk menentukan nilai signifikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. kejadian mual muntah menurun setelah 2 jam diberikan terapi akupresu

Test Statistics ^a		
	Post Test 2 Jam - Pre Test	Post Test 6 Jam - Pre Test
Z	-4.111 ^b	-2.310 ^c
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.021

Sumber:Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 6 hasil nilai statistic uji Wilcoxon, diperoleh pada *post* test 2 jam, nilai Z = - 4,111 dengan nilai signifikansi p = 0,000. Nilai Z negatif

menunjukkan bahwa kejadian mual muntah menurun setelah 2 jam diberikan terapi akupresus pada kelompok eksperimen. Karena p < 0,05, maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kejadian mual muntah sebelum dan sesudah 2 jam pemberian terapi akupresus pada kelompok kontrol. Pada post test 6 jam, diperoleh nilai $Z = -2.310^c$ dengan nilai signifikansi $p = 0,001$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa kejadian mual muntah menurun setelah 6 jam diberikan terapi akupresus pada kelompok eksperimen. Karena $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kejadian mual muntah sebelum dan sesudah 6 jam pemberian terapi akupresus pada kelompok kontrol.. Hasil ini menunjukkan bahwa eksperimen yang diberikan memiliki dampak positif dalam

menurunkan mual muntah secara signifikan. Mayoritas responden mengalami perbaikan kondisi setelah 6 jam diberikan terapi akupresus, baik dari merasa mual menjadi tidak merasa mual, maupun dari yang mengalami muntah menjadi tidak mengalami muntah setelah 6 jam diberikan terapi akupresus. Selain itu ada responden yang mengalami kondisi yang sama yaitu tidak merasa mual sebelum dan setelah 6 jam diberikan, dapat disimpulkan bahwa eksperimen ini efektif dan layak diterapkan dalam upaya menurunkan mual muntah pada pasien pasca operasi *sectio Caesarea* dengan anestesi spinal.

Tabel 7. Perbedaan Kejadian Mual Muntah Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol

Uji Statistik	Post Test 2		
	Pre Test	Jam	Post Test 6 Jam
Mann-Whitney U	932.000	828.500	924.000
Wilcoxon W	1922.000	1818.500	1914.000
Z	-.378	-1.279	-.618
Asymp. Sig. (2-tailed)	.706	.201	.537

Sumber: Data Primer (2025)

Pada pre test, diperoleh nilai $Z = -0.378$ dengan nilai signifikansi $p = 0,706$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa rata-rata peringkat (mean rank) pada kelompok eksperimen sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, namun perbedaan ini sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Nilai $p = 0,706$ jauh lebih besar dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada data pre-test. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, dan tidak ada perbedaan rerata peringkat yang bermakna antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pada post test 2 jam diperoleh nilai $Z = -1.201$ dengan nilai signifikansi $p = 0,201$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa rata-rata peringkat (mean rank) pada kelompok inervensi lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, namun perbedaan ini

sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Nilai $p = 0,201$ jauh lebih besar dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada data post-test 2 jam. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, dan tidak ada perbedaan rerata peringkat yang bermakna antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah 2 jam diberikan terapi. Pada post test 6 jam diperoleh nilai $Z = -1.201$ dengan nilai signifikansi $p = 0,201$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa rata-rata peringkat (mean rank) pada kelompok inervensi lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, namun perbedaan ini sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Nilai $p = 0,201$ jauh lebih besar dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada data post-test 2 jam. Dengan demikian,

hipotesis nol (H_0) diterima, dan tidak ada perbedaan rerata peringkat yang bermakna antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah 2 jam diberikan terapi.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen memiliki rerata skor mual muntah lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol pada pre test, 2 jam setelah terapi dan 6 jam setelah terapi. Hal ini mengindikasikan bahwa terapi akupresur dapat menurunkan gejala mual muntah pada kelompok eksperimen meskipun nilai rerata yang didapatkan tidak terlalu berbeda dengan kelompok kontrol.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada pre test ditemukan paling banyak responden tidak mengalami mual muntah pada kedua kelompok yaitu 30 orang (68.2%) pada kelompok eksperimen dan 32 orang (72.7%) pada kelompok kontrol. Post test 2 jam ditemukan paling banyak responden menyatakan merasa mual muntah kedua kelompok yaitu 23 orang (52.3%) pada kelompok eksperimen dan 20 orang (45.5%) pada kelompok kontrol. Post test 6 jam ditemukan paling banyak responden menyatakan tidak merasa mual kedua kelompok yaitu 37 orang (84.1%) pada kelompok eksperimen dan 39 orang (88.6%) pada kelompok kontrol di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Panti. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sarif et al (2024) menemukan bahwa sebelum eksperimen pada jam ke 0 post operasi, rerata PONV adalah 3,03, yang mengalami penurunan signifikan menjadi 0,77 pada jam ke 6 dan 0,02 pada jam ke 12 post operasi. Pada post-test 2 jam, terlihat adanya peningkatan jumlah responden yang mengalami mual muntah, yaitu 2 orang (52,3%) pada kelompok eksperimen dan 20 orang (45,5%) pada kelompok kontrol. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Zhang et al. (2024), yang menyatakan bahwa kejadian PONV seringkali memuncak dalam 2 jam pertama setelah anestesi spinal akibat stimulasi pusat muntah di area postrema oleh hipoperfusi

splanchnic, hipotensi, serta efek dari manipulasi uterus selama prosedur SC [Zhang *et al.*, 2024]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan kejadian mual dan muntah pasca operasi pada kelompok yang mendapatkan eksperimen terapi akupresur, khususnya pada pengukuran post-test 6 jam. Terapi akupresur merupakan salah satu teknik pengobatan tradisional dari Tiongkok yang dilakukan dengan cara memberikan tekanan pada titik-titik tertentu di tubuh untuk menstimulasi energi dan meredakan gejala fisik, termasuk mual muntah. Salah satu titik yang paling sering digunakan untuk mengatasi mual adalah titik Nei Guan (P6) yang terletak di bagian dalam pergelangan tangan. Tekanan pada titik P6 diyakini mempengaruhi jalur saraf vagus dan menghambat aktivitas pusat muntah di otak, serta meningkatkan motilitas gastrointestinal (Lee & Fan, 2020). Penurunan gejala mual muntah yang signifikan setelah 6 jam pemberian akupresur dapat dijelaskan oleh waktu kerja fisiologis dari mekanisme stimulasi titik akupresur tersebut. Menurut hasil studi oleh Pourmalek et al. (2021), akupresur efektif menurunkan intensitas mual dan frekuensi muntah dalam 4–6 jam setelah eksperimen pertama, terutama pada pasien post operasi dengan anestesi spinal. Efek terapi ini bersifat non-invasif, minim efek samping, dan relatif mudah diterapkan, sehingga menjadi salah satu pilihan eksperimen nonfarmakologis yang aman untuk pasien post operasi SC.

Selain itu, terapi akupresur juga berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan psikologis pasien dengan memberikan efek relaksasi, yang secara tidak langsung dapat menurunkan kejadian mual dan muntah akibat kecemasan post operasi. Hal ini penting karena mual dan muntah pasca operasi bukan hanya dipicu oleh rangsangan visceral, tetapi juga oleh kondisi emosional dan hormonal pasien. Berdasarkan mekanisme kerja dan temuan dalam penelitian ini, terapi akupresur layak dipertimbangkan sebagai bagian dari protokol perawatan pasca seksio sesarea untuk mencegah PONV, terutama di fasilitas

pelayanan kesehatan yang memiliki keterbatasan penggunaan farmakoterapi (Cheng et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kejadian mual muntah pada post-test 2 jam dan penurunan yang signifikan pada post-test 6 jam setelah dilakukan terapi akupresur. Maka peneliti mengasumsikan bahwa akupresur sebagai eksperimen nonfarmakologis dapat memberikan efek fisiologis yang mempengaruhi sistem saraf dan gastrointestinal secara bertahap, sehingga tidak langsung menurunkan gejala mual muntah sesaat setelah eksperimen, melainkan membutuhkan waktu beberapa jam untuk mencapai efek terapeutiknya dimana pada penelitian ditemukan pada 6 jam post eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis statistik uji Wilcoxon, diperoleh pada post test 2 jam, nilai $Z = -2,475$ dengan nilai signifikansi $p = 0,013$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa kejadian mual muntah menurun setelah 2 jam diberikan terapi akupresur pada kelompok eksperimen. Karena $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kejadian mual muntah sebelum dan sesudah 2 jam pemberian terapi akupresur pada kelompok eksperimen. Pada post test 6 jam, diperoleh nilai $Z = -2,000$ dengan nilai signifikansi $p = 0,046$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa kejadian mual muntah menurun setelah 6 jam diberikan terapi akupresur pada kelompok eksperimen. Karena $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kejadian mual muntah sebelum dan sesudah 6 jam pemberian terapi akupresur pada kelompok eksperimen.

Sejalan dengan penelitian Sarif et al (2024) menemukan bahwa pemberian eksperimen akupresur pasca operasi sectio caesarea dengan spinal anestesi berpengaruh terhadap penurunan mual dan muntah pasca operasi. Juga sejalan dengan penelitian Gultom et al (2023) menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan atau bermakna rata-rata skor nilai intensitas mual muntah sebelum dan sesudah dilakukan terapi

akupresur pada kelompok Eksperimen. Hasil ini menunjukkan efektivitas akupresur sebagai eksperimen nonfarmakologis dalam mengatasi PONV (Postoperative Nausea and Vomiting) pada pasien pasca operasi seksio sesarea dengan anestesi spinal. Penurunan yang terus terjadi ini memperkuat bukti bahwa efek terapeutik akupresur dapat bertahan dalam rentang waktu yang lebih panjang setelah pemberian eksperimen. Sesuai dengan pendapat Rahmah & Alfiyanti (2021) yang menunjukkan bahwa akupresur pada titik P6 memiliki efektivitas dalam mengurangi gejala mual muntah pasca operasi, bahkan dalam beberapa jam setelah aplikasi pertama. Efek ini terjadi melalui mekanisme stimulasi saraf vagus dan pusat muntah di otak, serta pengaturan motilitas gastrointestinal yang lebih stabil. Oleh karena itu, terapi akupresur dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan komplementer yang efektif, aman, dan aplikatif dalam praktik keperawatan post operasi. Stimulasi titik akupresur P6 (*Nei Guan*) dapat mempengaruhi sistem saraf pusat dan perifer. Titik P6 terletak sekitar tiga jari di bawah pergelangan tangan di antara tendon palmaris longus dan flexor carpi radialis, yang diketahui memiliki hubungan dengan jalur aferen saraf medianus yang terhubung langsung dengan pusat muntah di area medula oblongata. Ketika titik ini dirangsang, terjadi aktivasi jalur saraf yang menghambat neurotransmitter seperti serotonin (5-HT₃), dopamin, dan asetilkolin yang berperan dalam timbulnya sensasi mual dan muntah (Bakar et al., 2019).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa efek akupresur tidak bersifat instan namun akumulatif. Efektivitasnya meningkat seiring waktu, seperti terlihat dari penurunan gejala yang lebih besar pada post-test 6 jam dibandingkan post-test 2 jam. Hal ini mendukung teori bahwa akupresur bekerja dengan cara menstimulasi sistem saraf parasimpatis untuk menurunkan aktivitas simpatis, yang biasanya meningkat selama stres pasca operasi. Selain itu, rangsangan mekanik melalui akupresur juga diketahui mampu meningkatkan pelepasan endorfin

dan meningkatkan sirkulasi darah lokal, yang memberikan efek relaksasi dan mengurangi sensasi tidak nyaman (Gao et al., 2021). Dari segi praktis, akupresur sangat mudah diaplikasikan oleh tenaga kesehatan, tidak menimbulkan efek samping, dan dapat diterapkan sebagai terapi komplementer bersamaan dengan terapi farmakologis. Dalam konteks perawatan pasca seksio sesarea dengan anestesi spinal, pendekatan ini sangat bermanfaat mengingat pasien umumnya masih dalam kondisi terbatas mobilitas dan menghindari konsumsi berlebih obat antiemetik yang dapat mengganggu laktasi atau pemulihan gastrointestinal.

Berdasarkan hasil analisis statistic uji Wilcoxon, diperoleh pada post test 2 jam, nilai $Z = -4,111$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa kejadian mual muntah menurun setelah 2 jam pada kelompok kontrol. Karena $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kejadian mual muntah sebelum dan sesudah 2 jam pemberian terapi akupresus pada kelompok kontrol. Pada post test 6 jam, diperoleh nilai $Z = -2,310$ dengan nilai signifikansi $p = 0,001$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa kejadian mual muntah menurun setelah 6 jam pada kelompok kontrol. Karena $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kejadian mual muntah sebelum dan sesudah 6 jam pemberian terapi akupresus pada kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kelompok kontrol tidak menerima eksperimen akupresur secara aktif seperti kelompok eksperimen, penurunan PONV tetap terjadi secara signifikan seiring waktu. Hasil ini dapat dijelaskan dengan beberapa kemungkinan, salah satunya adalah gejala mual muntah pasca operasi secara alami cenderung menurun dalam beberapa jam setelah pembedahan, seiring dengan metabolisme tubuh yang mulai menetralkan efek obat anestesi, termasuk anestesi spinal dan opioid yang digunakan selama operasi SC (Hailu, et al., 2022). Penurunan ini bisa juga disebabkan oleh efek plasebo, yaitu

persepsi subjektif pasien yang merasa diperhatikan atau dipantau secara intensif, yang dapat memberikan efek terapeutik psikologis (Shaikh et al., 2016). Selain itu, perawatan suportif standar yang diberikan kepada seluruh pasien seperti pengaturan posisi, pemberian cairan IV, dan kontrol nyeri yang baik juga dapat berkontribusi terhadap penurunan PONV. Studi sebelumnya oleh Apfel et al. (2019) menyebutkan bahwa pemantauan ketat dan perawatan postoperatif yang sistematis dapat menurunkan insidensi PONV hingga 30–50% tanpa terapi tambahan. Oleh karena itu, meskipun kelompok kontrol tidak menerima eksperimen akupresur secara aktif, faktor-faktor lingkungan dan perawatan umum dapat menjelaskan perbedaan yang signifikan ini. Temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan peran non-eksperimen dalam desain penelitian, karena efek waktu dan pendekatan holistik terhadap pasien dapat memberikan hasil positif yang signifikan. Namun, tetap diperlukan perbandingan yang hati-hati terhadap kelompok eksperimen untuk mengetahui efektivitas spesifik terapi akupresur dibandingkan dengan efek alami penyembuhan pasca operasi.

Perbedaan Kejadian Mual Muntah Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada pre test, diperoleh nilai $Z = -0,378$ dengan nilai signifikansi $p = 0,706$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa rata-rata peringkat (*mean rank*) pada kelompok eksperimen sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, namun perbedaan ini sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Nilai $p = 0,706$ jauh lebih besar dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada data pre-test. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, dan tidak ada perbedaan rerata peringkat yang bermakna antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pada post test 2 jam diperoleh nilai $Z = -1,201$

dengan nilai signifikansi $p = 0,201$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa rata-rata peringkat (*mean rank*) pada kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, namun perbedaan ini sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Nilai p 0,201 jauh lebih besar dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada data post-test 2 jam. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, dan tidak ada perbedaan rerata peringkat yang bermakna antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah 2 jam diberikan terapi.

Pada post test 6 jam diperoleh nilai $Z = -1,201$ dengan nilai signifikansi $p = 0,201$. Nilai Z negatif menunjukkan bahwa rata-rata peringkat (*mean rank*) pada kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, namun perbedaan ini sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Nilai p 0,201 jauh lebih besar dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok pada data post-test 2 jam. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, dan tidak ada perbedaan rerata peringkat yang bermakna antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah 2 jam diberikan terapi. Berbeda dengan penelitian Sarif et al (2024) menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan mual dan muntah pada pasien postsectio caesarea dengan spinal anestesi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Secara keseluruhan, hasil uji Mann-Whitney ini memperlihatkan bahwa baik sebelum maupun sesudah eksperimen, tidak terdapat perbedaan rerata peringkat yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Meskipun arah data menunjukkan kecenderungan penurunan kejadian mual muntah pada kelompok eksperimen, besar efek tersebut belum cukup untuk menolak hipotesis nol secara statistik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan durasi eksperimen yang lebih lama, ukuran sampel yang lebih

besar, dan pengendalian variabel luar yang lebih ketat untuk mendapatkan hasil yang lebih konklusif.

Meskipun secara klinis kelompok eksperimen menunjukkan penurunan kejadian mual muntah setelah terapi akupresur, namun secara statistik tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada pre-test, post-test 2 jam, maupun post-test 6 jam. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, respon fisiologis terhadap akupresur bersifat individual, tergantung pada sensitivitas pasien terhadap stimulasi titik akupresur P6 (Neiguan). Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas akupresur dalam menekan pusat mual di otak sangat bergantung pada persepsi nyeri, status psikis, dan toleransi masing-masing individu terhadap tekanan yang diberikan (Hartati, 2024).). Maka, pada sebagian besar responden mungkin efek yang ditimbulkan belum cukup kuat untuk menghasilkan perubahan signifikan. Faktor lain tidak bermaknanya secara statistik penurunan insiden mual muntah 0-2 jam setelah selesainya operasi diperkirakan karena adanya efek dari ondansetron yang puncak kerjanya sekitar 30 menit dan masa kerja sekitar 6-8 jam sehingga kedua kelompok dalam rentang waktu tersebut masih dalam pengaruh ondansetron sebagai antiemetik. Hal lain yang dipikirkan adalah belum maksimalnya efek akupresur sehingga kadar endorfin di cairan serebrospinalis belum mencukupi untuk menempati reseptor pencetus mual muntah. Dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan di atas, tidak ditemukannya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dijelaskan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara eksperimen, faktor-faktor luar, karakteristik individu, dan metode penelitian. Penelitian lanjutan dengan desain yang lebih ketat dan eksperimen yang lebih intensif diperlukan untuk mengonfirmasi efektivitas terapi akupresur dalam mencegah mual muntah pasca operasi.

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap mual muntah pasca operasi sectio caesarea dengan anestesi spinal di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Panti, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen ditemukan paling banyak pasien pada pre test ditemukan tidak mengalami mual muntah yaitu 68.2%, post test 2 jam merasa mual muntah kedua kelompok yaitu 52.3%. Post test 6 jam tidak merasa mual yaitu 84.1% pasca operasi *sectio Caesarea* dengan anestesi spinal di ruang *recovery room* Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Panti. kelompok kontrol ditemukan paling banyak pasien pada pre test ditemukan tidak mengalami mual muntah yaitu 72.7%), post test 2 jam merasa mual muntah kedua kelompok yaitu 45.5%. Post test 6 jam tidak merasa mual yaitu 88.6% pasca operasi *sectio Caesarea* dengan anestesi spinal di ruang *recovery room* Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Panti. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kejadian mual muntah sebelum dan sesudah 2 jam ($p=0.013$) dan sesudah 6 jam ($p=0.046$) pemberian terapi akupresus pada kelompok eksperimen pasca operasi *sectio Caesarea* dengan anestesi spinal di ruang *recovery room* Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Panti. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kejadian mual muntah sebelum dan sesudah 2 jam ($p=0.000$) dan sesudah 6 jam ($p=0.021$) pemberian terapi akupresus pada kelompok kontrol pasca operasi *sectio Caesarea* dengan anestesi spinal di ruang *recovery room* Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Panti. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kejadian mual muntah antara kedua kelompok pada data pre-test ($p= 0,706$), post test 2 jam ($0,201$) dan post test 2 jam ($0,537$) pasca operasi *sectio Caesarea* dengan anestesi spinal di ruang *recovery room* Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Panti.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing, Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Panti, Orang tua serta Istri dan anak-anak, serta semua

pihak yang telah berperan dalam penelitian

Referensi

- Apsari, R. K. F., Jufan, A. Y., & Sari, D. D. (2023). Manajemen Intraoperative Nausea and Vomiting (Ionv) Pada Pasien Seksio Sesarea Dengan Anestesi Spinal. *Jurnal Komplikasi Anestesi*, 9(2), 78–84. <https://doi.org/10.22146/jka.v9i2.8350>
- Apfel, C. C., et al. (2019). Evidence-based analysis of risk factors for postoperative nausea and vomiting. *BJA: British Journal of Anaesthesia*, 109(5), 742–753. <https://doi.org/10.1093/bja/aes276>.
- Bakar, A., Safaat, A., Sriyono, & Qomariah, S. N. (2019). The ST-36 acupressure increased gut motility to sectio caesarea patients with subarachnoid block anesthesia. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(8), 2735–2739. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02284.8>
- Dewi, A. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Website Brisik.Id Terhadap Peningkatan Aktivitas Jurnalistik Kontributor. *Komunika*, 17(2), 1–14. <https://doi.org/10.32734/komunika.v17i2.7560>
- Dewi, N. M. P. (2022). Multiple Case Study : Tindakan Farmakologi Dan Non Farmakologi Dalam Penanganan PONV Di RSD Mangusada. *Repository. Itekes-Bali.Ac.Id*. https://repository.itekes-bali.ac.id/medias/journal/NI_MADE_PUS_PITA_DEWI.pdf
- E.Rahmayati, A. I. T. S. (2017). Pengaruh Terapi Komplementer Akupresur terhadap Mual Muntah. *Jurnal Kesehatan*, VIII, 382–388.
- Florian, A. P. (2021). Bab III Metoda Penelitian. Analisis Pengaruh Perubahan Rasio Aktivitas dan Nilai Inflasi terhadap Profitabilitas Perusahaan Multi Finance PT.BFI Finance Indonesia Tbk. Periode 2014-2019. (*Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*)., 1–9.
- Gao, W., Zhang, L., Han, X., Wei, L., Fang,

- J., Zhang, X., Zhang, J., Wang, H., Zhou, Q., Wang, C., Chen, W., Ni, X., Yang, L., Du, R., Wang, G., Liu, B., Li, Y., Zhang, S., & Wang, Q. (2022). Transcutaneous electrical acupoint stimulation decreases the incidence of postoperative nausea and vomiting after laparoscopic non-gastrointestinal surgery: A multi-center randomized controlled trial. *Frontiers in Medicine*, 9(March), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.766244>.
- Gultom, S. H., Damanik, C. M., Ritonga, Y. S., Nainggolan, S. H., & Harahap, A. A. (2023). Pengaruh terapi komplementer akupresur terhadap kejadian mual muntah pasca pembiusan regional blok (spinal anestesi) di ruang pulih Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 10(3), 388–396.
- Hailu, S., Mekonen, S., & Shiferaw, A. (2022). Prevention and management of postoperative nausea and vomiting after cesarean section: A systematic literature review. *Annals of Medicine and Surgery*, 75, Article 103433. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2022.103433>.
- Hartati, K. (2024). *Efektivitas pemberian terapi akupresur Zusanli (ST 36) terhadap kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung].
- Hagendijk, J. (1989). Sectio caesarea. *Tijdschrift Voor Diergeneeskunde*, 114(22), 1170.
- Hermiati. (2018). Studi Literatur : Akupresur Titik P6 Dalam Mencegah. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 4, 2–7.
- Hipo, S. (2015). Ragam Dan Prosedur Tindakan Penelitian. *Ragam Dan Prosedur Tindakan Penelitian*, 49–56.
- Isnaeni, Ana Pertiwi, And Iriantom, A. and A. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Relaksasi Abdominal Breathing terhadap Nyeri Post Sectio Caesarea dengan Spinal Anastesi di PKU Muhammadiyah Gamping. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 6(6), 9–33. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/Chapter 2.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/Chapter%20.pdf)
- Khayati, N., Saputri, A. D., Machmudah, M., & Rejeki, S. (2022). Acupressure Titik P6 (Nei Guan) Mampu Menurunkan Frekuensi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester 1. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*
- Persalinan Sectio Caesarea (Sc). *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2513–2522. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/833>
- Lestari, A. D., Sadila, A. S., Nara, A. D., Ayu, A., Putri, F., Febriani, A. N., & Barokah, A. F. (2022). Akupresur Mengurangi Mual Muntah Dalam Kehamilan : Literature Review. *Journal of Midwifery*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v3i1.566>.
- Majdid, A. S., Firdaus, R., & Fadli, M. A. (2014). *Efek akupresur (Sea Band®) terhadap penurunan insiden mual muntah pascaoperasi pada pasien yang dilakukan anestesia umum inhalasi: Randomized controlled trial* [Skripsi, Universitas Indonesia].
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2019). Lansia dengan cedera tangan atau kaki. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Nika, F. S., Sukmaningtyas, W., Burhan, A., Yantoro, A. T., Program,), Keperawatan, S., Program, A., Terapan, S., & Kesehatan, F. (2023). Kejadian Hipotensi pada Pasien dengan Anestesi Spinal di Rumah Sakit
- Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>
- Ratih, K. A. K. (2021). Gambaran Kejadian Ponv (Post Operative Nausea and Vomiting) Pada Pasien Post Operasi Dengan Teknik Anestesi Spinal di RSUD Kab. Buleleng. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.,

- Mi, 5–24.
- Ratnadi, A. N. P. W. (2022). *Efektivitas elevasi kaki terhadap heart rate dan tekanan darah pada pasien pasca spinal anestesi*. 143.
- Rahmah, S., & Alfiyanti, D. (2021). Penurunan mual muntah pasien acute limfoblastik leukemia yang menjalani kemoterapi dengan terapi akupresur pada titik P6 (Neiguan) dan titik ST36 (Zusanli). *Ners Muda*, 2(2), 37. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6262>.
- Sarif, Supriyadi, Widigdo, D. A. M., & Sudirman. (2024). Pengaruh akupresur terhadap mual dan muntah pada pasien post sectio caesarea dengan spinal anestesi. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 18(1), 1–12.
- Shaikh, S. I., Nagarekha, D., Hegade, G., & Marutheesh, M. (2016). Postoperative nausea and vomiting: A simple yet complex problem. *Nigerian Journal of Health Sciences (Nigerian Journal of Health Essays Research)*, 10(3), 388–396.
- Sarif, S., Supriyadi, S., Widigdo, D. A. M., & Sudirman, S. (2024). Pengaruh Akupresur Terhadap Mual Dan Muntah Pada Pasien Post Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.36082/qjk.v18i1.1575>
- Setiawan, B. (2023). Pengaruh Pemberian Terapi Akupresur Terhadap Mual Muntah Pasca Operasi Sectio Caesaria dengan Anestesi Spinal di RSUD Kabupaten Aceh Tamiang. *Journal Sport Science*, 4(2), 18.
- Siswandi, C. D. (2019). Pengaruh Akupresur Terhadap Waktu Pencapaian Bromage Score 2 Pada Pasien Post Spinal Anestesi Di RSUD Wates Kulon Progo. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 1–64.
- Sulistiyowati, W. (2017). Buku Ajar Statistika Dasar. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Supardi, 2014. (2014). *Pertemuan 11 Pengolahan dan analisis data*. 15.
- Syarif, H. (2013). Pengaruh Terapi Akupresur Terhadap Mual Muntah Akut Akibat Kemoterapi Pada Pasien Kanker ; A
- Timor, S. A. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemulihan bromage score. *Jurnal Kesehatan*, 6(6), 9–33.
- Umami, Z. (2021). Penatalaksanaan fisioterapi dengan modalitas short wave diathermy (swd), transcutaneous electrical nerve stimulation (tens) dan mc.kenzie exercise pada kasus low back pain et causa ischialgia . Universitas Muhammadiyah Gresik, 5–35
- Wisudarti, C. F. R., Uyun, Y., & Utomo, F. uad C. (2023). Gagal Spinal Pada Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Komplikasi Anestesi*, 9(3), 68–78. <https://doi.org/10.22146/jka.v9i3.8331>
- Zaini, H., & Sari, M. (2021). JURNAL MSSB : Medisains STIKes Sumatera Barat Journal Homepage : <http://ojs.stikessumbar.ac.id> Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persalinan Sectio Caesarea Di Rsia Al Ihsan Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat. 15(1), 8–16.